

**digital
movies
now
showing**

**TIARA 210,
Oktober 1998**

**Rubrik:
SARAPAN PAGI**

Sarapan Pagi Bersama Ariel Heryanto

HIDUP TANPA GAYA HIDUP

Merasa lebih miskin dari kenyataan sebenarnya adalah juga bagian dari gaya hidup. Toh, life-style bukan semata monopoli orang-orang berduit. Itu kata Ariel Heryanto, PhD, dosen di Southeast Asian Studies Programme, National University of Singapore.

Apakah mungkin kita hidup tanpa gaya hidup?

Gaya hidup itu bukan monopoli orang kaya. Hidup tanpa gaya ibarat hidup sebagai tanaman, batu-batu, atau binatang.

Jadi, gaya hidup tak bakal punah?

Sejauh pengamatan dan penelitian saya, orang kaya dengan gaya hidup mewah atau canggih terdiri dari beberapa macam dan jenis. Jadi, sangat keliru dan menyesatkan kalau kita membicarakan mereka seakan-akan mereka itu satu ragam belaka. Bagi sebagian orang, bisa saja ludesnya harta sama dengan krisis gaya hidup. Bagi yang lain, gaya hidup tidak secara langsung berkait dengan banyak atau sedikitnya uang, tapi lebih pada kecanggihan tingkat mengolah selera budaya dan estetika. Harap maklum, gaya hidup tidak selalu dan tidak secara langsung berkaitan dengan pemilikan sejumlah uang.

Bukankah gaya hidup butuh biaya?

Kaitannya ada dan sangat mendasar. Tetapi kaitan itu tidak pernah mekanis, otomatis, seragam, langsung, atau bergerak lurus. Kaitannya bisa dan sering diselai oleh perantara, melewati proses berliku-liku, sehingga kadang-kadang tampak tidak berkaitan. Malah tidak sedikit orang bergaya hidup 'pura-pura lebih miskin' daripada yang sesunguhnya.

Ada contohnya?

Mungkin, Goenawan Mohamad atau Arief Budiman....

Kalau begitu, gaya hidup itu tak mengenal krisis dong?

Dapat dikatakan, krisis moneter dan krisis-krisis yang lain di tanah air punya akibat yang tidak seragam terhadap kaum hartawan atau bekas hartawan di Indonesia. Akibat krisis itu berbeda-beda. Bagi mereka yang menggantungkan gaya hidup secara langsung dengan pameran kekayaan, maka krisis itu akan



Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

segera atau secara langsung membangkrutkan gaya hidup mereka. Tapi ini tidak berlaku bagi yang gaya hidupnya lebih canggih, yang mampu mengolah kekayaan material menjadi kekayaan budaya dan estetika sehari-hari.

Tampaknya, kecenderungan di Indonesia justru jenis yang pertama, ya?

Ya, ya. Banyak orang harus menyesuaikan diri dan merevisi gaya hidup mereka. Kalaupun ada kemampuan untuk membiayai, gaya yang dulu tampil sok dan wah, kalau diterus-teruskan di masa sulit ini akan tampil sebagai ejekan atau kekurang-ajaran kalau bukan 'pornografi konsumtif.'

Apakah 'pornografi konsumtif' itu terjadi di Indonesia?

Sekarang, yang menonjol adalah gejala umum serba gagap dan bingung. Untuk sebagian orang, menyatakan semangat 'proreformasi' adalah sebuah pilihan eksperimen menumbuhkan gaya hidup yang baru dan sedang punya nilai-jual tinggi di pasaran. Tapi ini tidak akan berlangsung lama. Pasarannya juga sempit.

Dulu, ada yang bangga memiliki banyak *credit card*. Sekarang masihkah begitu?

Bangga? Wah, itu mungkin dalam konteks tertentu. Termasuk di Indonesia beberapa tahun terakhir. Nyatanya, nilai 'memiliki kartu kredit' tidak secara universal sama dengan kebanggaan pada konteks atau zaman lain. Di sejumlah negara jiran, negara tetangga, para pembantu rumahtangga dari Solo, Cilacap, Karanganyar, atau Purwodadi masuk keluar pusat pertokoan dan berbelanja pakai 'gaya hidup' kartu kredit itu. Di sebagian kota di Indonesia, pada masa ini, membawa kartu kredit bukan sumber kebanggaan, tapi rasa was-was. Karena adanya sejumlah kasus culik dan rampok yang diikuti pemaksaan pada korbannya untuk mengambil uang dengan kartu kredit.

Kondominium sempat juga menjadi simbol prestise; karena itu banyak yang memburunya. Kini ada yang bilang, bangunan itu menjadi *ghost building*.

Enaknya dimanfaatkan untuk apa, ya?

Diobral! Untuk sekolah anak-anak atau untuk kantor tim relawan yang bekerja dan menampung para korban kekerasan politik, atau keluarga mereka. Atau dipotret dan dipotong-potong lalu dimasukkan ke museum. Untuk kenang-kenangan pada suatu zaman yang dinamakan Orde Baru.

Mengingat kecenderungan Indonesia pada gaya hidup 'pornografi konsumtif' alias suka pamer, perlukah mereka sekarang mempersiapkan diri menghadapi kondisi hidup tanpa gaya?

Kalau dipahami secara longgar, maka gaya hidup tidak tergantung pada berapa uang Anda. Gaya hidup bukan monopoli orang kaya. Sebaliknya tidak semua orang kaya punya gaya hidup yang hebat. Gaya hidup lebih merupakan ekspresi kreativitas estetika. Cuma saja pada orang kaya, ekspresi itu diterjemahkan dalam bentuk teknologi dan sejumlah acara padat-modal. Supaya tampak eksklusif.

Siapakah --oknum maupun tipologi sosial-- yang bakal tetap menghembus-hembuskan agar gaya hidup tetap hidup?

Mereka yang memang nafkahnya bersumber pada desain, produksi, distribusi, atau promosi kemasan gaya hidup yang diperdagangkan secara massal. Tetapi seperti saya bilang, tanpa itu pun masyarakat punya gaya hidup, karena mereka punya gairah hidup. Yang terjadi adalah penjarahan gaya hidup oleh para cukong gaya hidup yang massal terhadap gaya hidup yang lebih amatiran.

Bagaimana cara untuk terus mengipas-ngipas agar gaya hidup terus hidup?

Bisa lewat majalah gaya hidup, film, televisi, iklan, pusat-pusat pertokoan.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Di negeri manakah gaya hidup bakal subur?

Maksud Anda industri massal gaya hidup? Biasanya di negeri liberal secara ekonomis, kalau tidak secara politis dan kebudayaan.

Bisakah gaya hidup profesional bisnis Indonesia dibandingkan dengan yang di negeri lain? Apa bedanya?

Perbandingan dapat dibuat, untuk menyimpulkan betapa universalnya gejala yang ada di Indonesia itu. Ada perbedaan pada gaya hidup itu, tapi tidak bersumber pada perbedaan bangsa. Yang berbeda adalah tahap perkembangan kapitalisme dalam sejarah masing-masing. Gejala snobisme dalam pertumbuhan kapitalisme di Indonesia di zaman Orde Baru sangat mirip dengan di berbagai masyarakat lain di Asia maupun Eropa di masa yang lain.

Mungkinkah kita kembali lagi dari kehidupan masyarakat 'modern' ke kehidupan paling sederhana?

Setahu saya, banyak bagian dalam kehidupan di kota-kota seperti Yogyakarta, Jakarta, Singapura, atau Kuala Lumpur merupakan kehidupan ala desa yang kesasar atau diselundupkan ke kota dan tempat-tempat mewah: mobil, hotel, *shopping mall*, restoran, kampus, kantor. Tapi tetap watak *ndesa*-nya sangat kental.

Dalam kondisi ekonomi sekarang ini, sangat mungkin bakal muncul orang-orang miskin baru, ya?

Orang-orang miskin baru bukan bermunculan baru sekarang, tapi sudah beberapa puluh tahun sejak munculnya orang-orang kaya baru!

Percakapan dengan Dede.